

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menulis bukanlah sekedar membuat kalimat, melainkan diperlukan kemampuan mengolah kata. Kata-kata yang diolah juga bukan sembarang kata, melainkan kata-kata yang telah dipilih (terpilih) untuk dijadikan media menulis. Kata-kata yang dipilih ini akan membuat tulisan baik atau buruk, menarik atau membosankan dan mudah atau sulit dipahami.¹

Kreativitas berbahasa seseorang tidak muncul dengan sendirinya. Kemampuan itu harus dimunculkan, dilatih, dan dibina. Memang secara alamiah manusia memiliki kemampuan berbahasa lisan, namun untuk memiliki kemampuan berbahasa tulis harus melalui pendidikan. Mengingat menulis merupakan kegiatan aktif-produktif-kreatif dalam berbahasa.²

Kajian terhadap beberapa penelitian tentang pembelajaran mengarang di sekolah telah dilakukan Kumara yang menyimpulkan bahwa: 1) guru kurang kreatif dalam melakukan kontekstualisasi materi pelajaran dalam proses pembelajaran sehingga proses belajar menjadi tidak menarik; 2) guru jarang sekali memberikan kesempatan pada siswa untuk praktik mengarang; 3) minat membaca siswa rendah yang berakibat pada kurangnya wawasan dan sedikitnya perbendaharaan kata sehingga mereka mengalami kesulitan ketika harus menuangkan gagasan dalam bentuk tertulis. Selanjutnya, Ugur menjelaskan bahwa pembelajaran di kelas mempunyai peranan yang sangat strategis dalam

¹ Muhammad Fuad dan Edi Suyanto, *Kesantrian dan kreativitas pengarang, kajian historis-ekspresif trilogi ahmad tohari*, (Yogyakarta: Textium, 2017), hlm. 19.

² Siti Maryam, "Pengembangan Kreativitas Berbahasa dalam Menulis Esai." *Universitas Suryakencana*, 2 (Juli, 2007), hlm. 103.

mengembangkan kreativitas, karena itu, peranan guru menjadi sangat penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kreativitas siswanya.³

Pada dasarnya, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap siswa sebagai hasil belajar. Keempat jenis keterampilan tersebut yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut bukanlah semata-mata kemampuan bawaan yang dimiliki seorang siswa, melainkan hasil dari proses belajar dan berlatih secara terus menerus.⁴ Dalam hal ini guru adalah aktor utama di samping orang tua dan elemen lainnya.

Sebagaimana halnya manusia dewasa anak pun membutuhkan informasi tentang dunia, tentang segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekelilingnya. Anak juga ingin mengetahui berbagai informasi tentang apa saja yang dapat dijangkau pikirannya. Selain butuh informasi anak juga butuh perhatian, butuh pengakuan, dan butuh penghargaan. Berbagai keperluan anak tersebut, terutama keperluan akan informasi, haruslah diusahakan untuk dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan tersebut pada hakikatnya adalah kewajiban kita untuk memenuhi salah satu hak anak. Anak berhak memperoleh hal-hal tersebut dalam rangka pengembangan identitas diri dan kepribadiannya.⁵

Pemenuhan kebutuhan anak akan informasi tersebut dapat dilakukan dan diberikan lewat cerita. Pada hakikatnya, semua orang senang dan butuh cerita, terlebih anak yang memang sedang berada dalam masa peka untuk memperoleh, memupuk, dan mengembangkan berbagai aspek kehidupan. Lewat cerita anak,

³ Rahmat Aziz, *Creative Learning Teori, Riset, Praktik*, (Malang: Ar-Ruzz Media Malang), hlm. 17.

⁴ Endang Sulistijani, "Kegiatan Menulis Kreatif Sastra pada Siswa Kelas VII SMP di Jakarta Timur Sebagai Wujud Gerakan Literasi Sekolah." *Universitas Indraprasta PGRI*, 3 (Agustus, 2018) hlm. 371.

⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), hlm. 2.

bahkan kita yang dewasa, dapat memperoleh, mempelajari dan menyikapi berbagai persoalan hidup dan kehidupan, manusia dan kemanusiaan. Cerita menawarkan dan mendialogkan kehidupan dengan cara-cara yang menarik dan konkret. Berbagai cerita yang dimaksudkan untuk dikonsumsi kepada anak dapat diperoleh dan diberikan, antara lain, lewat sastra anak (*children literature*).⁶

Secara konseptual, sastra anak-anak tidak jauh berbeda dengan sastra orang dewasa (*adult literacy*). Keduanya sama berada pada wilayah sastra yang meliputi kehidupan dengan segala perasaan, pikiran, dan wawasan kehidupan. Yang membedakannya hanyalah dalam hal fokus pemberian gambaran kehidupan yang bermakna bagi anak yang diurai dalam karya tersebut.

Di Indonesia perkembangan sastra anak belum jelas kapan mulai ada. Hasil penelitian Chistantiowati menunjukkan bahwa pada tahun 1800-an sudah ada bacaan yang diperuntukkan untuk anak-anak. Berdasarkan penelitian setelah kemerdekaan, bacaan anak-anak Indonesia belum begitu mendapat perhatian. Anak-anak yang berasal dari keluarga berada banyak memiliki dan membaca karya-karya sastra. Pada tahun 1970-an pemerintah mengadakan proyek pengadaan buku INPRES untuk mendukung pertumbuhan perbukuan dan sastra anak di Indonesia. Pada tahun 1997 terbitlah penghargaan Adikarya IKAPI yang hingga saat ini masih rutin menilai dan menghargai bacaan anak yang terbit di Indonesia. Hingga saat ini penerbitan buku anak semakin membaik. Tidak dapat dipungkiri bahwa sastra memberikan banyak manfaat dalam kehidupan ini baik untuk orang dewasa maupun untuk anak.⁷

⁶ Ibid. 2.

⁷ Purbarani Jatining Panglipur & Eka Listiyaningsih, "Sastra Anak sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa dan Sastra untuk Menumbuhkan Berbagai Karakter di Era Global", *Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang*, (t.t) hlm. 687-688.

Anak dengan dunianya yang penuh dengan imajinasi menjadi begitu bersahabat dengan sastra(cerita), karena dalam cerita, dunia imajinasi anak bisa terwakili. Lewat sastra anak bisa mendapatkan dunia yang lucu, indah, sederhana, dan nilai pendidikan yang menyenangkan, sehingga tanpa dirasakan, cerita menjadi sangat efektif dalam menanamkan nilai moral dan edukasi pada anak. Dengan melihat pentingnya sastra terhadap perkembangan anak, maka pada masa sekarang ini, banyak orang tua yang sejak dini telah memperkenalkan anak-anaknya pada dunia cerita. Orang tua lebih suka anak-anaknya belajar dan bermain dengan buku-buku bacaan daripada dengan media lain, misalnya game dan televisi. Cerita dalam majalah dan buku-buku dipersepsi orang tua lebih mendidik daripada televisi, dan kenyataannya memang demikian. Oleh karena itu, Nurgiyantoro mengatakan bahwa penyediaan buku bacaan sastra kepada anak-anak yang tepat sejak dini, sejak masih bernama anak, diyakini akan membantu literasi dan kemauan membaca anak pada perkembangan usia selanjutnya. Yang lebih penting lagi, dengan cerita, anak bisa mendapatkan nilai-nilai pekerti yang menunjang perkembangan budi pekertinya.⁸

Heru Kurniawan Dalam bukunya yang berjudul Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif mengatakan bahwa keberadaan buku yang mengkaji dan membahas sastra anak masih relatif sedikit. Sepertinya sastra anak yang mempunyai karakteristiknya sendiri, harus tersisih dengan perkembangan sastra serius (*literature*).⁹ Padahal, buku teori dan kajian sastra terhadap sastra anak menjadi elemen penting dalam meningkatkan apresiasi anak terhadap sastra lebih dini.

⁸ Heru Kurniawan, *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 2.

⁹ Ibid. 3.

Oleh karena itu, ketika penulis menemukan fenomena kelas menulis FLP Kids Pamekasan yang merupakan program kerja dari divisi kaderisasi Forum Lingkar Pena Cabang Pamekasan dan dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 15.30 WIB. Untuk selanjutnya, Forum Lingkar Pena Pamekasan akan menulis FLP Pamekasan. Dalam kegiatan kelas menulis tersebut, siswa yang terdiri dari siswa SD dan SMP tersebut diarahkan untuk menulis cerita sesuai dengan arahan mentor. Maka dari itu, penulis tertarik dan ingin mengetahui strategi mentor dalam menumbuhkan kreativitas mengarang cerita anak dalam kegiatan kelas menulis tersebut dan mengangkat suatu penelitian yang berjudul *Strategi Mentor dalam Menumbuhkan Kreativitas Mengarang Cerita Anak di Forum Lingkar Pena Pamekasan*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka dapat diajukan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi mentor dalam menumbuhkan kreativitas mengarang cerita anak di FLP Pamekasan?
2. Bagaimana faktor penghambat dan faktor penunjang dalam menumbuhkan kreativitas mengarang cerita anak di FLP Pamekasan?
3. Bagaimana solusi mentor dalam mengatasi faktor penghambat dalam menumbuhkan kreativitas mengarang cerita anak di FLP Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mengetahui strategi mentor dalam menumbuhkan kreativitas mengarang cerita anak di FLP Pamekasan.
2. Mengetahui faktor penghambat dan faktor penunjang dalam menumbuhkan kreativitas mengarang cerita anak di FLP Pamekasan.
3. Mengetahui solusi mentor dalam mengatasi faktor penghambat dalam menumbuhkan kreativitas mengarang cerita anak di FLP Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai dua kegunaan yang bermakna teoritis dan praktis. Adapun kegunaan secara teoritis dalam penelitian ini sebagai salah satu kontribusi pengembangan kreativitas mengarang cerita anak, yang diharapkan mentor mampu mengembangkan kreativitas anak dalam menulis cerita anak.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis dalam penelitian ini sebagai salah satu kontribusi pengembangan kreativitas mengarang, yang diharapkan dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam mengarang cerita anak.

Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa kalangan antara lain:

- a. Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu karya yang mendorong untuk meningkatkan pengetahuan keilmiah

peneliti dan untuk memperluas wawasan disiplin ilmu yang ditekuni serta sebagai bekal untuk terjun ke dunia pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

- b. Bagi mentor dapat dijadikan bahan acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta menambah wawasan mentor mengenai strategi dalam menumbuhkan kreativitas mengarang cerita anak.
- c. Bagi lembaga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga pendidikan khususnya FLP Pamekasan dalam menumbuhkan kreativitas siswa dalam mengarang cerita anak.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekaburan makna dan mendapatkan kesamaan penafsiran, peneliti memberi batasan istilah sebagai berikut:

1. Strategi

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai 'siasat', 'kiat', 'trik', atau 'cara'. Sedang secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Adapun strategi belajar mengajar bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

2. Mentor

Mentor merupakan seorang yang bijak dan seorang konselor atau guru yang dapat dipercaya. Menurut KBBI, mentor adalah pembimbing atau pengasuh.

Pada konteks ini seorang mentor yang dimaksud adalah seseorang yang mengajar/membimbing siswa di kelas menulis FLP Kids Pamekasan.

3. Menumbuhkan

Menumbuhkan memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga ‘menumbuhkan’ dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Arti kata ‘menumbuhkan’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: (1) menjadikan (menyebabkan) tumbuh, (2) memelihara dan sebagainya supaya tumbuh (bertambah besar; sempurna dan sebagainya); memperkembangkan, dan (3) menimbulkan.

4. Kreativitas

Proses kreatif atau kreativitas adalah proses mencipta sesuatu dan konteks dalam tulisan ini adalah mencipta tulisan atau menulis.

5. Mengarang

Menulis dan menyusun sebuah cerita.

6. Cerita anak

Dalam konteks ini, yang dimaksud cerita anak adalah sebuah cerita fiksi atau nonfiksi yang ditulis oleh siswa kelas menulis FLP Kids Pamekasan.

7. Forum Lingkar Pena

Forum Lingkar Pena adalah organisasi yang bergerak di bidang literasi baca tulis.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu Fenimatus Sholehah prodi Bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta 2014, penelitian ini

merupakan hasil skripsi, yang berjudul “Keefektifan strategi kreatif produktif dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X semester dua SMA Negeri 6 Yogyakarta” kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis cerpen antara siswa yang diberi pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan strategi kreatif produktif dan siswa yang diberi pelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan strategi kreatif produktif¹⁰. Dari skripsi yang dijadikan kajian terdahulu, persamaan dari penelitian ini sama-sama meneliti tentang strategi dalam menulis cerita. Sedangkan, perbedaannya adalah yang dilakukan oleh Fenimatus dalam penelitiannya terfokus pada penerapan strategi kreatif produktif dalam menulis cerpen. Perbedaannya penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif dan mengarah kepada strategi yang digunakan oleh guru.

Data lain yang diperoleh Suparti dosen Universitas FKIP Universitas terbuka di UPBJJ Surabaya, Doktor kependidikan dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia Tahun 2007, yang berjudul; “Strategi Pembelajaran Menulis di sekolah dasar kelas IV”, kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran menulis dilaksanakan berdasarkan pengalaman belajar bahasa siswa dan tahapan proses menulis mencakup prapenulisan, penulisan draf, perbaikan, dan penyempurnaan. Penerapan strategi pembelajaran menulis mampu memotivasi siswa untuk belajar menulis secara nyata, menyenangkan siswa karena mereka merasa bangga dapat berperan serta dalam aktivitas menulis bersama, dan membangkitkan minat menulis siswa karena guru dan teman-

¹⁰ Fenimatus Sholehah, “Keefektifan strategi Kreatif Produktif dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X Semester Dua SMA Negeri 6 Yogyakarta,” (Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta 2014).

temannya memberikan penguatan dan pujian.¹¹ Penelitian ini memiliki persamaan mengkaji terhadap strategi pembelajaran menulis dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, perbedaannya penelitian yang ditulis oleh Suparti terfokus pada penerapan strategi menulis yang eksperimenkan oleh peneliti, sedangkan penelitian yang dikaji oleh peneliti yaitu mengarah pada strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan kreatifitas menulis.

¹¹ Suparti, "Strategi Pembelajaran Menulis di sekolah dasar kelas IV", *Didaktika*, 2 (Maret, 2007).